



FAMILY NURSING CARE FOR INFANTS IN IMPROVING HOME-BASED INFANT CARE

ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA DENGAN BAYI DALAM MENINGKATKAN PERAWATAN DIRUMAH

Najwatul Syiffani¹⁾, Yuni Arnita²⁾

¹⁾ najwatul.syiffa@gmail.com, Univeritas Syiah Kuala

²⁾ yuniarnita@usk.ac.id, Univeritas Syiah Kuala

Abstract

Infant growth and development require close attention from parents, as this stage is highly vulnerable to health problems, particularly those related to nutritional adequacy and disease. Inappropriate complementary feeding (MP-ASI) and incomplete basic immunization may negatively affect infants' growth, development, and health status. This final scientific paper aimed to describe family nursing care for issues related to complementary feeding and incomplete basic immunization. Based on the assessment conducted on 18 December 2025, priority nursing diagnoses identified in the family were ineffective family health management related to inadequate understanding of complementary feeding and ineffective family health management related to immunization behavior. Nursing care planning was developed based on the five family health tasks. Interventions included health education on complementary feeding concepts, demonstration of balanced nutrition menus (four-star menu) on a plate, provision of daily four-star menu examples, and explanation of healthcare services for monitoring infant growth and development. In addition, education on the importance of complete immunization was provided, including management using flashcards and educational videos illustrating differences between immunized and non-immunized children, as well as demonstration of the management of adverse events following immunization (AEFI). Modifications were also implemented by providing a scheduled roster aligned with age-appropriate immunization schedules as a reminder. Evaluation results showed improvements in the family's knowledge, attitudes, and motivation in meeting the infant's health needs. This nursing care is expected to serve as a reference for community health center nurses in delivering health education to families to optimize infant health outcomes.

Keywords: Complementary feeding (MP-ASI); Growth and development; Immunization; Nursing care

Abstrak

Tumbuh kembang bayi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua karena pada usia ini bayi sangat rentan mengalami berbagai masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan gizi dan penyakit. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak tepat dan ketidaklengkapan imunisasi dasar dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang dan status kesehatan bayi. Tujuan penulisan Karya Ilmiah Akhir ini adalah untuk memberikan gambaran tentang asuhan keperawatan keluarga pada masalah pemberian MPASI, dan ketidaklengkapan imunisasi dasar. Hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 18 Desember 2025, diperoleh diagnosa keperawatan prioritas pada keluarga yaitu ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga terkait kurangnya pemahaman tentang MPASI serta ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga terkait perilaku imunisasi. Perencanaan keperawatan dilaksanakan berdasarkan lima tugas kesehatan keluarga. Intervensi yang diberikan mencakup pendidikan kesehatan mengenai konsep MPASI, demonstrasi menu gizi seimbang (menu 4 bintang) didalam piring, memberikan contoh menu 4 bintang setiap harinya, dan menjelaskan fasilitas kesehatan dalam memantau tumbuh kembang bayi, edukasi mengenai pentingnya imunisasi lengkap, cara penanganannya dengan flash card dan video edukasi perbedaan anak yang diimunisasi dengan tidak di imunisasi, melakukan demonstrasi cara penanganan KIPI. melakukan modifikasi dengan memberikan roster jadwal terkait jadwal imunisasi sesuai usia sebagai reminder. Evaluasi menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan motivasi keluarga dalam memenuhi kebutuhan kesehatan bayi. Diharapkan asuhan keperawatan ini dapat menjadi acuan bagi perawat puskesmas dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga guna meningkatkan derajat kesehatan bayi secara optimal.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan; Imunisasi; MPASI; Pemenuhan gizi seimbang; Tumbuh kembang

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang bayi hal penting diperhatikan oleh orang tua karena pada usia ini bayi sangat rentan terhadap berbagai risiko penyakit karena sistem kekebalan tubuhnya belum



terbentuk dengan sempurna sehingga belum mampu memberikan perlindungan secara optimal (Basha & Pichichero, 2021). Periode tumbuh kembang bayi yang berusia 6-24 bulan merupakan fase yang menentukan kesehatan fisik, kognitif, motorik, dan imunologis anak di kemudian hari. Masa ini, bayi berada pada fase transisi nutrisi dari ASI menuju makanan pendamping ASI (MPASI) (Suryaningsih et al., 2024). Secara global, masalah pemberian MPASI yang tidak tepat masih menjadi tantangan besar di banyak negara berkembang. Praktik pemberian MPASI yang tidak sesuai standar dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan anak, mengakibatkan gangguan pencernaan misalnya diare saat MPASI dini, serta berkontribusi terhadap malnutrisi ganda stunting dan obesitas jika frekuensi atau komposisi makanan tidak tepat (Lania et al., 2025). *World Health Organization (WHO)* mengemukakan anak usia 6-12 bulan membutuhkan nutrisi tambahan selain ASI untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Pemberian MPASI sangat bermanfaat dalam memperkuat sistem imun sehingga terhindar dari malnutrisi (Putu et al., 2025).

Di Indonesia, hambatan praktik MPASI terjadi karena kurangnya pengetahuan atau keterampilan ibu tentang jenis dan cara memberikan MPASI yang tepat (Janggu & Hamat, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Afifah & Irwan, (2023) di area stunting Sulawesi Barat, ditemukan sekitar 51,5% ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang pemberian MPASI meskipun praktiknya belum sepenuhnya sesuai standar. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024), pemberian MPASI memerlukan ketepatan waktu, frekuensi, tekstur, dan cara yang benar dalam pemberian MPASI. Pemberian nutrisi yang tidak tepat baik dari segi waktu, jenis makanan, kualitas makanan menyebabkan tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak, masalah gizi, serta gangguan pencernaan. Pemberian MPASI dipengaruhi dengan peran ibu sebagai pengasuh utama, ibu dengan pemahaman yang terbatas cenderung kesulitan dalam menerapkan praktik MPASI secara konsisten. Selain pengetahuan MPASI juga dipengaruhi dengan pengalaman pengasuhan (Lubis, 2022). Pengetahuan ibu, khususnya ibu primipara yang baru pertama kali memberikan MPASI kepada bayinya memerlukan edukasi yang terarah menjadi faktor kunci dalam menentukan ketepatan pemberian MPASI. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sebanyak ibu yang memberikan MPASI tidak sesuai dengan teksturnya dan rekomendasi serta kandungan nutrisi yang sesuai didalamnya sebanyak 61 %. Kondisi ini memerlukan edukasi dan bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan ibu primipara tentang MPASI (Putri & Amna, 2023).

Penyusunan MPASI yang dianjurkan dengan bergizi seimbang adalah menu 4 bintang yang terkandung komponen karbohidrat, protein nabati, protein hewani, sayuran dan buah serta tambahan lemak. Menu ini bertujuan untuk membantu ibu merencanakan makanan yang memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan bayi baik energi, protein, vitamin dan mineral untuk membantu tumbuh kembang yang optimal. Menu 4 bintang digunakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam penyusunan menu Mpasi yang sesuai sebagai salah satu strategi setelah mendapatkan edukasi (Rahmuniyati & Khasana, 2020).

Permasalahan kelengkapan imunisasi dasar bayi merupakan intervensi preventif dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi yang dapat menghambat tumbuh kembangnya (Qarimah et al., 2025). Salah satu cara yang dinilai efektif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat sekaligus mencegah penyakit menular adalah melalui imunisasi. Berdasarkan data WHO, pada tahun 2021 terdapat sekitar 25 juta anak di seluruh dunia yang tidak memperoleh imunisasi lengkap. Angka ini meningkat sebesar 5,9 juta dibandingkan tahun 2019, sekaligus menjadi jumlah tertinggi sejak tahun 2009. Di Indonesia, sepanjang periode 2017 hingga 2021, tercatat sebanyak 1.525.936 anak belum memperoleh imunisasi secara lengkap (Qurrotul et al., 2023).

Penelitian yang sejalan oleh Nurul et al, (2022) di bulukumba 2022 menunjukkan survey pengetahuan tentang imunisasi dasar bahwa dari total 43 ibu sekitar 69% ibu dalam kategori



pengetahuan cukup terkait imunisasi dasar lengkap dengan anak usia 0-24 bulan. Pentingnya pengetahuan ibu terkait imunisasi dasar dalam kelengkapan imunisasi bayi. Kurangnya pengetahuan dan koping ibu terkait jadwal, manfaat imunisasi seringkali berkorelasi dengan rendahnya kelengkapan imunisasi dasar bayi yang dapat meningkatkan risiko bayi terhadap penyakit yang bisa dihindari dengan imunisasi. Tingkat pengetahuan, persepsi dan fasilitas informasi menjadi faktor dominan bagi ibu yang mempengaruhi kepatuhan imunisasi (Hayati & Alfitri, 2025). Pentingnya edukasi kesehatan dalam studi yang menerapkan media edukasi audiovisual. Intervensi edukasi melalui video terbukti upaya ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap imunisasi dasar lengkap, sekaligus mengurangi keraguan terhadap program imunisasi. Penyuluhan yang menggunakan metode video edukasi juga dinilai efektif dalam menambah pemahaman mengenai imunisasi dasar lengkap. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya imunisasi serta dampak jika imunisasi tidak diberikan. Selain itu, peserta juga diajak untuk berdiskusi mengenai imunisasi yang menambah pengetahuan ibu (Qurrotul et al., 2023).

Media visual lain seperti flash card juga terbukti meningkatkan persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap materi imunisasi. Penelitian Marlinda et al, (2024) melaporkan bahwa penggunaan media Communication, Information, and Education (CIE) berupa flash card efektif meningkatkan persepsi masyarakat terhadap pentingnya imunisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media flash card yang sederhana, menarik, dan mudah dibawa dapat membantu penyampaian pesan kesehatan secara lebih efektif pada kelompok sasaran. Edukasi mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang disampaikan melalui media seperti video edukasi dan flash card dapat meningkatkan pengetahuan orang tua, serta mengurangi kecemasan, memperbaiki kemauan terhadap imunisasi, serta membantu orang tua dalam melakukan tindakan awal yang tepat apabila gejala KIPI terjadi (Adriana et al., 2020).

Salah satu fungsi utama keluarga adalah fungsi perawatan, yaitu ketika keluarga berperan dalam memberikan upaya kesehatan yang bersifat pencegahan serta bersama-sama merawat anggota keluarga yang sedang sakit. Kemampuan keluarga dalam menjalankan perawatan atau menjaga kesehatan dapat dilihat dari bagaimana mereka melaksanakan tugas-tugas Kesehatan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang asuhan keperawatan keluarga pada masalah pemberian MPASI, dan ketidakiengkapan imunisasi dasar.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam bentuk asuhan keperawatan, meliputi tahap pengkajian, penentuan diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Asuhan keperawatan diberikan pada keluarga Ny. S yang tinggal di Desa Lam Gawee, Kabupaten Aceh Besar. Asuhan keperawatan dilakukan mulai tanggal 18 Desember 2025 sampai 23 Desember 2025

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument pengkajian keperawatan keluarga serta alat pemeriksaan fisik seperti sphygmomanometer, stetoskop, meteran, dan pita LILA bayi. Proses analisa data dilakukan dengan mengelompokkan hasil pengkajian ke dalam data subjektif dan objektif. Hasil pengelompokan tersebut digunakan untuk menentukan diagnosa masalah serta menentukan prioritas masalah, selanjutnya dilakukan penyusunan intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, serta evaluasi dari asuhan keperawatan yang telah diberikan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan Keluarga ini termasuk tipe keluarga besar dengan (Extended family), dengan tingkat perkembangan keluarga berada pada tahap II, yaitu keluarga dengan Anak Pertama (Childbearing Family) Dimana anak pertama berusia 7 bulan. Tahap ini berlangsung sejak kelahiran anak pertama hingga anak berusia ± 30 bulan (Mendrofa & Setiyaningrum, 2021). Dari hasil pengkajian didapatkan Ny. S belum mengetahui terkait praktik MPASI yang sesuai dengan usia bayi. Ny. S baru mulai memberikan MPASI kepada anaknya dengan makanan pertama cemilan SUN dalam tekstur yang lembek. Ny. S mengaku tidak tau terkait komponen MPASI yang harus terpenuhi seperti karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayuran dan buah sebagai sumber serat serta tambahan lemak. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan keluarga dalam program Kesehatan.

Pengetahuan dan dukungan keluarga juga memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pemberian MPASI yang tepat. Keluarga yang memahami pentingnya MPASI mendorong ibu untuk lebih menyediakan makanan yang bergizi bagi bayi, sehingga memberikan dampak positif terhadap status gizi serta pertumbuhan dan perkembangan anak (Dewi et al., 2025). Kebutuhan nutrisi anak juga perlu diperhatikan. Makanan pendamping ASI harus mengandung seluruh zat gizi yang diperlukan seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air serta tetap memperhatikan kebersihan dan keamanannya bagi bayi (Kristiana & Widaningsih, 2021). Keberhasilan pemberian MPASI yang bergizi dan sesuai porsi pada bayi dapat dilihat dari hasil pengukuran berat badan, Panjang badan, serta lingkaran kepala yang mencerminkan pertumbuhan tengkorak dan perkembangan otak bayi (Kristiana & Widaningsih, 2021).

Pengetahuan mengenai makanan pendamping ASI sangat penting bagi calon ibu maupun ibu yang telah memiliki anak. Tingkat pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap tindakan atau perilaku seseorang (Kristiana & Widaningsih, 2021). Dukungan keluarga berperan signifikan dalam meningkatkan self-efficacy ibu dalam praktik pemberian MPASI. Dukungan emosional, apresiasi, dan informasi dari keluarga meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyiapkan dan memberikan MPASI yang selaras dengan kebutuhan gizi anak. Dengan dukungan keluarga yang baik, ibu akan lebih mampu menerapkan praktik pemberian MPASI secara tepat dan berkelanjutan (Fadilah et al., 2023).

Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh bahwa An. A belum dilakukan imunisasi selama 7 bulan, dikarenakan Ny. S takut dan khawatir pasca imunisasi anaknya sakit. Keberhasilan program imunisasi sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, terutama dalam pengambilan keputusan dan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi. Kurangnya pengetahuan keluarga tentang manfaat dan keamanan imunisasi sering menjadi penyebab rendahnya cakupan imunisasi pada bayi. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko yang lebih tinggi untuk tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap (Mujahadatuljannah et al., 2022). Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menemukan bahwa sekitar 45% orang tua enggan mengimunisasi anaknya karena takut terhadap efek samping. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa salah satu alasan anak di Indonesia tidak mendapatkan imunisasi adalah karena kekhawatiran ibu terhadap dampak yang terjadi setelah imunisasi. Kekhawatiran tersebut dapat mempengaruhi keputusan orang tua untuk tidak membawa anaknya melakukan imunisasi, yang berdampak pada menurunnya cakupan imunisasi nasional (Sahidin et al., 2024). Semakin baik pengetahuan seorang ibu mengenai imunisasi, maka tingkat kecemasannya cenderung semakin rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh pendidikan dan jumlah informasi yang dimiliki (Husniyah et al., 2025). Pengetahuan ibu mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) memiliki peranan penting dalam menentukan keputusan pemberian imunisasi pada anak. Menurut Theory of Planned Behavior,



keputusan ibu dalam melengkapi imunisasi anak dipengaruhi oleh tiga hal, diantaranya sikap terhadap imunisasi, norma subjektif seperti dukungan dari keluarga maupun lingkungan sosial, serta pemikiran terhadap kemampuan dalam mengatasi efek samping imunisasi (Ajzen, 1991). Jika seorang ibu memandang (KIPI) sebagai sesuatu membahayakan serta tidak memiliki informasi yang cukup, maka kemungkinan besar ia akan menolak atau menunda pemberian imunisasi. Ketakutan terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh faktor sosial disekitarnya. Dukungan sosial berperan penting dalam membentuk ketenangan psikologis ibu dalam menghadapi proses imunisasi. Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian di Aceh Singkil, yang menunjukkan bahwa kesediaan ibu memberikan imunisasi polio sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman terhadap efek samping, peran aktif petugas kesehatan, serta dukungan tokoh agama (Citra et al., 2025). Ibu yang didukung keluarga cenderung diingatkan untuk datang ke tempat imunisasi, diantar, dan didorong untuk tetap melengkapi jadwal imunisasi bayi meskipun ada kekhawatiran terhadap efek samping. Sebaliknya, keluarga yang tidak mendukung biasanya mengkhawatirkan demam atau kerewelan pasca vaksinasi, yang akhirnya menurunkan kepatuhan (Marbun, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membentuk sikap dan persepsi ibu terhadap imunisasi dan KIPI. Berdasarkan pengkajian Ny. S berusia 19 tahun, usia ibu berhubungan dengan tingkat kematangan emosional, pengalaman, serta kemampuan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak. Sejalan dengan penelitian Lakew et al, (2015) menegaskan bahwa ibu berusia muda kemungkinan lebih besar untuk tidak membawa anak melengkapi imunisasi dibandingkan ibu yang lebih tua. Pemberian pendidikan kesehatan adalah strategi penting untuk mengatasi kecemasan orang tua terhadap (KIPI). Pendidikan meningkatkan pengetahuan orang tua secara signifikan serta mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman. Pendidikan Kesehatan dapat memotivasi ibu untuk memberikan perawatan secara mandiri yang tepat jika bayi mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), secara keseluruhan strategi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) harus melibatkan edukasi interaktif, dukungan sosial yang kuat, komunikasi yang efektif, serta peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, agar dapat secara optimal melengkapi cakupan imunisasi dasar lengkap pada anak (Husniyah et al., 2025).

Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis data, ditemukan tiga diagnosis keperawatan keluarga yang menjadi prioritas intervensi. Diagnosa pertama yaitu Ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI). Diagnosa ini ditegakkan karena keluarga belum mampu memahami prinsip MPASI yang benar, meliputi waktu pemberian, jenis dan tekstur makanan, serta kandungan gizi yang sesuai usia bayi, sehingga berpotensi memengaruhi tumbuh kembang anak.

Diagnosa kedua adalah Ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga terkait perilaku imunisasi. Diagnosa ini muncul akibat kurangnya pemahaman dan kesadaran keluarga terhadap pentingnya imunisasi dasar lengkap, jadwal imunisasi, serta manfaat imunisasi dalam mencegah penyakit menular pada bayi dan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga belum optimal dalam mengelola upaya promotif dan preventif kesehatan.

Intervensi

Perencanaan keperawatan disusun dengan merujuk pada lima tugas kesehatan keluarga yaitu mampu mengenal masalah atau gangguan kesehatan pada setiap anggota keluarga, mampu mengambil keputusan untuk tindakan kesehatan yang tepat, mampu merawat anggota keluarga yang sakit, mampu memodifikasi lingkungan yang menguntungkan untuk setiap keluarga dan mampu memanfaatkan fasilitas Kesehatan.



Implementasi

Implementasi dilaksanakan berdasarkan intervensi yang ditetapkan sebelumnya dengan 5 tugas keperawatan keluarga Diagnosa pertama yaitu Ketidakefektifan Manajemen Kesehatan: praktik MPASI. Intervensi keperawatan keluarga yang dikemukakan oleh Friedman et al (2010) yang diberikan pada keluarga mengacu pada 5 tugas kesehatan keperawatan keluarga. Pertemuan pertama yaitu hari Minggu, 21 Desember 2025 Intervensi yang dilakukan berupa pendidikan kesehatan terkait MPASI. Materi yang diberikan meliputi pengertian MPASI, tujuan pemberian MPASI, waktu yang tepat memulai MPASI, prinsip MPASI sesuai usia bayi, risiko pemberian MPASI yang tidak tepat. Selain itu, pada pertemuan pertama peneliti juga melanjutkan intervensi pada tugas kedua kesehatan keluarga yaitu membuat keputusan untuk melakukan tindakan kesehatan secara tepat.

Keluarga diberikan dukungan dan motivasi agar mampu mengambil keputusan yang benar dalam praktik pemberian MPASI sesuai anjuran kesehatan. Hasil dari pertemuan ini menunjukkan bahwa keluarga mampu memutuskan untuk menerapkan pemberian MPASI secara bertahap dan berkelanjutan. Mengingat peran penting keluarga dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan kehidupan anggotanya, keluarga juga memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan penyakit (Fikri, 2022). Pada pertemuan kedua, yaitu hari senin, 22 Desember 2025 melakukan demonstrasi menggunakan media lembar balik dan contoh gambar serta penyusunan didalam piring. Peneliti melaksanakan intervensi tugas kesehatan keluarga yang ketiga merawat anggota keluarga yang sakit khususnya bayi, melalui praktik pemberian MPASI dengan melakukan penyusunan menu 4 bintang di piring. Implementasi dilakukan dengan demonstrasi pembuatan dan penyajian menu MPASI 4 bintang merupakan menu makanan pendamping ASI yang terdiri dari sumber karbohidrat, protein hewani, protein nabati, dan sayuran. peneliti memberikan edukasi terlebih dahulu terkait menu 4 bintang dan mendemonstrasikan penyusunan menu 4 bintang dengan tekstur yang sesuai usia bayi, serta porsi yang dianjurkan. keluarga kemudian diminta untuk mempraktikkan kembali pemberian MPASI sebagai bentuk evaluasi keterampilan. Hasilnya, keluarga mampu melakukan praktik penyusunan pemberian MPASI dengan menu 4 bintang. Menurut Rahmuniyati & Khasana, (2020) Edukasi pengenalan menu 4 bintang berdampak signifikan pada peningkatan pengetahuan ibu tentang cara menyiapkan MPASI yang tepat, termasuk pemahaman tentang komponen gizi dan teknik pembuatan. Pengetahuan ini penting untuk membantu orang tua memberikan MPASI yang sesuai usia dan bergizi seimbang, yang kemudian berpotensi memperbaiki status gizi anak. Inovasi alat peraga dalam penyuluhan kesehatan mengenai makanan pendamping ASI yang disusun di dalam piring dapat memberikan bekal pengetahuan sehingga mendorong perubahan perilaku untuk memenuhi gizi secara tepat serta mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yuliana et al., 2022).

Pada pertemuan yang sama, mahasiswa juga melaksanakan intervensi tugas kesehatan keluarga yang keempat yaitu memodifikasi lingkungan. Implementasi dilakukan terkait modifikasi pola penyajian makanan. Implementasi dilakukan dengan memberikan contoh menu setiap hari dan edukasi terkait penyediaan menu MPASI 4 bintang setiap hari dengan variasi yang berbeda. Keluarga mampu memahami pentingnya lingkungan yang mendukung dalam praktik pemberian MPASI yang optimal.

Selanjutnya, peneliti melakukan tugas kesehatan keluarga dengan berdiskusi dengan keluarga selama 10 menit terkait sumber fasilitas kesehatan yang dapat digunakan oleh keluarga dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Keluarga diberikan edukasi dan motivasi untuk membawa bayi ke fasilitas kesehatan seperti posyandu atau puskesmas guna memantau tumbuh kembang, status gizi, serta mendapatkan konseling lanjutan terkait MPASI.

Diagnosa keperawatan keluarga kedua Ketidakefektifan Manajemen Kesehatan terkait perilaku imunisasi. Pada pertemuan pertama, yang dilakukan pada hari Selasa, 23 Desember



2025, peneliti melaksanakan intervensi tugas kesehatan keluarga yang pertama, yaitu mengenal masalah kesehatan. Implementasi keperawatan yang diberikan berupa edukasi kesehatan tentang imunisasi kepada keluarga menggunakan media lembar balik dan leaflet. Lembar balik merupakan media untuk menyampaikan pesan atau informasi kesehatan, yang ada setiap halamannya biasanya didalam setiap lembaran berisi gambar ilustrasi, sedangkan pada bagian baliknya terdapat tulisan yang memuat pesan serta informasi yang sesuai dengan gambar tersebut (Fatmawati, 2023). Selanjutnya implementasi keperawatan yang dilakukan yaitu memberikan pendidikan kesehatan terkait konsep imunisasi, manfaat, tujuan Imunisasi, jenis imunisasi, tahapan imunisasi berdasarkan usia, reaksi yang muncul dan cara pencegahannya, imunisasi kejar, dan bahaya jika tidak dimunisasi.

Menurut Permisa et al, (2025) Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang imunisasi maka ibu akan memberikan imunisasi bagi bayinya secara rutin sesuai dengan aturan yang semestinya. Pemberian pendidikan kesehatan tentang manfaat imunisasi dasar lengkap untuk para ibu merupakan salah satu tindakan preventif yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kesadaran orangtua membawa anak ke tempat pelayanan kesehatan untuk mendapatkan imunisasi. Pada pertemuan kedua, Rabu 24 Desember 2025 membantu keluarga dalam membuat keputusan untuk melakukan tindakan kesehatan yang tepat. Implementasi dilakukan melalui diskusi bersama keluarga secara langsung. Mahasiswa memberikan dukungan untuk memperkuat keyakinan dan motivasi keluarga dalam meningkatkan dan memperbaiki kesehatan anak melalui kepatuhan terhadap program imunisasi. Menjelaskan kepada keluarga pentingnya imunisasi dan dampak jika anak tidak diimunisasi. Keluarga didorong untuk menyadari bahwa keputusan melakukan imunisasi merupakan bentuk tanggung jawab keluarga dalam menjaga kesehatan anak. Mengingat pentingnya peran keluarga dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup anggotanya, keluarga memiliki peranan utama dalam upaya pencegahan terjadinya penyakit yang lebih serius (Fikri, 2022).

Pada pertemuan ketiga hari Kamis 23 Desember 2025, peneliti melaksanakan intervensi tugas kesehatan keluarga yang ketiga, yaitu merawat anggota keluarga dengan metode diskusi melalui flash card dan video edukasi. Implementasi keperawatan dilakukan dengan mengajarkan ibu mengenai reaksi tubuh setelah imunisasi dan cara penanganannya (reaksi pasca imunisasi). Edukasi diberikan menggunakan media flash card dan video edukasi, serta penjelasan mengenai perbedaan kondisi anak yang diimunisasi dan yang tidak diimunisasi. Melalui kegiatan ini, keluarga diharapkan mampu memberikan perawatan yang tepat apabila muncul reaksi pasca imunisasi. Hasil penelitian oleh Marlinda et al, (2024). Pada pertemuan yang sama, peneliti juga melaksanakan intervensi tugas kesehatan keluarga yang keempat, yaitu memodifikasi lingkungan. Implementasi dilakukan dengan memberikan dukungan keluarga serta melakukan modifikasi lingkungan melalui pemberian roster jadwal imunisasi sesuai usia sebagai pengingat (reminder). Keluarga diajak untuk berperan aktif dalam saling mengingatkan jadwal imunisasi guna meningkatkan kepatuhan terhadap program imunisasi. Menurut Vann et al, (2018) pemberian roster imunisasi bertujuan agar orang tua mengetahui jenis vaksin, usia pemberian, dan waktu yang tepat untuk imunisasi anak. Namun, dalam praktiknya banyak orang tua lupa jadwal, tidak memahami urutan imunisasi, atau menunda kunjungan, sehingga imunisasi tidak diberikan tepat waktu. Di sinilah strategi reminder menjadi bentuk intervensi yang sangat relevan dan efektif. Meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi. Mengurangi keterlambatan imunisasi (delayed vaccination). Meningkatkan ketepatan waktu (timeliness) pemberian vaksin.

Selanjutnya, peneliti melakukan intervensi pada tugas Kesehatan keluarga yang kelima, yaitu pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan. Dalam intervensi ini, keluarga diberikan edukasi mengenai manfaat layanan Kesehatan serta pentingnya menggunakan fasilitas seperti posyandu, puskesmas, maupun layanan Kesehatan lainnya guna mendapatkan imunisasi dan



melakukan pemantauan Kesehatan anak secara berkala. Secara keseluruhan, masalah ketidakefektifan manajemen kesehatan terkait perilaku imunisasi pada keluarga mulai teratasi. Keluarga mampu mengenali masalah kesehatan terkait imunisasi, mengambil keputusan yang tepat, memberikan perawatan pasca imunisasi, memodifikasi lingkungan pendukung, serta mengetahui dan memanfaatkan pelayanan kesehatan. Keluarga diharapkan dapat mempertahankan komitmen dan konsistensi dalam pelaksanaan imunisasi guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Evaluasi

Setelah melaksanakan tindakan keperawatan, peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keluarga menjadi lebih paham terkait yang diajarkan dan dapat diterapkan sehari-hari di rumah. Selain itu, keluarga juga secara rutin melakukan pemeriksaan Kesehatan pada anaknya setiap posyandu.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilaksanakan beberapa implementasi pada keluarga, evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi dapat dilakukan oleh keluarga dengan mudah. Selain itu, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa keluarga mendapatkan pengetahuan yang meningkat, keterampilan serta motivasi untuk meningkatkan derajat kesehatan keluarga dengan memenuhi lima tugas kesehatan keluarga.

Saran

Disarankan mengoptimalkan upaya peningkatan kesehatan masyarakat melalui pemeriksaan kesehatan rutin, kegiatan posyandu/posbindu, serta pelaksanaan home visit. Tenaga kesehatan dan kader perlu terus memberikan edukasi mengenai pentingnya imunisasi lengkap, keamanan vaksin, serta penanganan efek samping ringan pasca imunisasi. Informasi yang jelas dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Kader posyandu dapat dilibatkan secara aktif dalam pendataan anak yang belum imunisasi, memberikan pengingat jadwal, serta memotivasi keluarga agar tetap melengkapi imunisasi anak. Puskesmas perlu meningkatkan sistem perencanaan kebutuhan vaksin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, T., Gunardi, H., Soedjatmiko, S., & Irawan, H. (2020). Educational videos to address vaccine hesitancy in childhood immunization. *Vaccine*.
- Afifah, & Irwan, Z. (2023). Knowledge , Attitudes , and Practices of Complementary Feeding among Mothers at the Stunting Locus Area : A Cross-Sectional Study in West Sulawesi. 5(2), 84–91. <https://doi.org/10.33860/jbc.v5i2.2482>
- Basha, S., & Pichichero, M. (2021). Immune responses in neonates. 10(9), 1171–1184. <https://doi.org/10.1586/1744666X.2014.942288>
- Citra, M., Ichwansyah, F., & Septiani, R. (2025). Faktor yang Berhubungan dengan Kesiediaan Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Polio pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Banyak Aceh Singkil. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(1), 73–79. <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i1.1610>
- Dameria, P. H. I., & Harianja, E. S. (2023). Penyuluhan Gizi Seimbang dengan Menggunakan Media Buklet bagi Ibu Balita Usia 2-5 Tahun di Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia Counseling on Balanced Nutrition Using Booklet Media for Mothers of Toddlers Aged 2-5. 7(2), 221–225. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i2.10126>
- Dewi, M., Sihombing, P. I., Purba, P. A., Syaputri, E. C., & Desiwati, P. H. (2025). Hubungan Pengetahuan, Dukungan keluarga Dan Tradisi Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(April),



567–576.

- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Family nursing: Research, theory, and practice (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Fatmawati, A., Ariyanti, F. W., Prastya, A., Suhartanti, I., Sari, I. P., Mawaddah, N., & Mujiadi, M. (2023). Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Pada Remaja Di SMK Nasional Dawar Blandong Mojokerto. *Abdi Wina Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 21-28.
- Hayati, E. D., & Alfitri, R. (2025). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Melakukan Imunisasi Lengkap. 42, 87–93.
- Janggu, J. P., & Hamat, V. (2025). Complementary Feeding Practice : A Phenomenological Approach. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8212(May). <https://doi.org/10.20527/dk.v13i2.765>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Petunjuk teknis pelaksanaan imunisasi pada masa pandemi COVID-19. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id>
- Lania, N., Yusuf, Z. K., & Hiola, D. S. (2025). hubungan pemberian mpasi dini dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di puskesmas LIMBOTO. *Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(4), 1560–1569.
- Lubis. (2022). makanan pendamping asi (mp-asi) dini pada bayi. 09(2), 211–220. Indonesia (SDKI). Jakarta: DPP PPNI.
- Marlinda, Tussellawati, H., & Madiyanti, D. A. (2024). komunikasi, informasi, dan edukasi (kie) media flash card efektif meningkatkan persepsi imunisasi hpv. 10(2), 210–217.
- Mendrofa, F., & Setyaningrum, I. P. (2021). Buku ajar keperawatan keluarga. EGC.
- Mujahadatuljannah, Oktarina, L., & Wahyu, I. E. (2022). hubungan tingkat pengetahuan dengan peran keluarga terhadap imunisasi dasar pada bayi umur 0-12 bulan the relationship of knowledge level with family roles on basic immunization in infants aged 0-12 months. 0–4.
- Nurul, Muchlisa, Aynun, Abdi, Putri, & Bausad. (2022). Pengetahuan dan Kesadaran Ibu tentang Imunisasi Dasar Lengkap: Studi Cross- sectional Nurul. 7(2), 156–160.
- Putri, R. A., & Amna, E. Y. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian mp-asi pada bayi 6-12 bulan di puskesmas muara tiga. 4(September), 3206–3213.
- Putu, N., Sri, A., Suarniti, N. W., Tedjasulaksana, R., Kebidanan, J., & Denpasar, P. K. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Dengan Praktik Pemberian MPASI Pada Anak Usia 6-11 Bulan. 18(2), 155–166.
- Qarimah, A., Irawan, R., Priono, P., Surasmaji, L. I., & Ariyanto, S. (2025). Hubungan Asi Eksklusif, Imunisasi Dasar, Orang Tua Perokok Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Bayi 0-24 Bulan di PUSKESMAS Bagu Tahun 2024. 13(1), 374–381.
- Qurrotul, S., Setyawan, M. H., Pandu, M., & W, J. K. (2023). Efektivitas Edukasi Melalui Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Bandarharjo. 1, 173–178.
- Rachmawati, S. D. (2019). Pedoman Praktis Imunisasi pada Anak: Pemberian Imunisasi pada Anak Sehat, Sakit, dan Terlambat Jadwal. Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/books?id=Y1cAEAAAQBAJ>
- Rahmuniyati, & Khasana. (2020). edukasi penganekaragaman menu 4 bintang (4 *) mp-asi homemade sebagai upaya meningkatkan. 1(3), 410–415.
- Yuliana, W., R.R1, R. H., & Nulhakim, B. (2022). bintang dengan media puzzel gizi balita education about breast milk supplementary foods 4 star balanced menu with nutritional puzzel mediA Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Makanan Pendamping ASI (MP- ASI) adalah makanan atau minuman selain ASI y. VIII(4).